

Potensi Pengembangan Kerajinan Bambu sebagai Sumber Ekonomi di Desa Hargomulyo, Kec. Gedangsari, Kab. Gunung Kidul

Ravael Limbu Ohoira*, Hastanto Bowo Woosono, Didik Suryahadi
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: ravaelohoira@gmail.com

ABSTRAK

Industri kerajinan bambu adalah salah satu industri HHBK yang sangat berkembang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan industri bambu yang ada di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari dan usaha, upaya masyarakat dalam pemanfaatan bambu serta mengetahui nilai potensi produk pengolahan bambu di Desa Hargomulyo. Metode yang dilakukan penelitian ini yaitu dengan wawancara kepada pengrajin yang ada di Desa Hargomulyo dengan cara sensus. Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti pada kuesioner penelitian. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari memiliki potensi pengembangan industri bambu karena pengrajin bambu di Desa Hargomulyo tersebar merata di 12 padukuhan dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 165 tenaga kerja. Usaha dan upaya masyarakat dalam pemanfaatan bambu di Desa Hargomulyo, kecamatan Gedangsari, dilakukan dengan membuat kerajinan bambu meliputi produk kerajinan tambir, encek, keranjang, tenggok, mebel, miniatur dan kuda lumping. Desa Hargomulyo memiliki nilai potensi produk pengolahan bambu sebesar Rp. 27.715.000,00, sehingga berpotensi memberikan sumber pendapatan warga Desa Hargomulyo

Kata Kunci: HHBK; industri kerajinan bambu, sumber pendapatan.

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu atai yang biasa disebut dengan HHBK merupakan sumber daya alam yang masih banyak di Indonesia dan adanya dengan keberadaan HHBK ini dimanfaatkan sebagai penghasil bagi masyarakat. Istilah HHBK awalnya disebut dengan Hasil Hutan Ikutan, yaitu hasil hutan yang berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai sifat khusus dan dapat dimanfaatkan menjadi suatu benda yang diperlukan oleh masyarakat (Satria, 2020). Hotimah & Latifah (2018) menyatakan bahwa HHBK merupakan komoditi penting yang dapat memberikan peningkatan pada perekonomian masyarakat di sekitar hutan. Jenis-jenis HHBK yang memiliki nilai jual sangatlah banyak, salah satunya yaitu bambu. Bambu termasuk jenis HHBK yang tersebar merata di Indonesia dan berjumlah tidak sedikit.

Bambu merupakan tumbuhan yang masuk dalam jenis rerumputan. Bambu tumbuh seperti dengan pohon berkayu, memiliki batang yang berbentuk bulu serta berongga. Tanaman bambu mempunyai cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol (Tang, Muh., Adam Malik, 2019). Berdasarkan Arhamsyah (2009) Di dunia terdapat sangat banyak jenis bambu ada lebih dari 1.250 jenis bambu yang berasal dari 75 genus. Hasil dari jumlah tersebut di Indonesia memiliki 39 jenis bambu yang berasal dari 8 genus. Tanaman Bambu

tergolong keluarga Gramineae yang tumbuh bertahap dan dapat dipanen pada umur 4-5 tahun. Potensi tumbuhan bambu untuk menopang hutan pada nilai ekonomis di masa depan. Hutan merupakan sumber utama yang menghasilkan kayu, tetapi dari waktu ke waktu kondisinya sudah menurun dan sangat memperhatikan. Keadaan ini disebabkan karena adanya tindakan eksploitasi yang sangat tidak bijaksana, tanpa memperhatikan keberlangsungan dan kelestarian hutan (Pratiwi et al., 2018).

Effendi (2015) menyatakan bahwa Pembangunan industri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan, hal ini memiliki bahwa arti tingkat hidup akan lebih maju serta taraf hidup yang menjadi lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak bisa terlepas dari usaha guna meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai dengan usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dalam malihah & Achiria (2019) menyatakan bahwa salah satu industri kerajinan rumah tangga yang saat ini berkembang yaitu industri kerajinan bambu. Kerajinan bambu sendiri termasuk kerajinan yang memanfaatkan bambu sebagai bahan baku industri.

Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu tempat pemanfaatan HHBK dengan adanya sentra industri Bambu dan UMKM tradisional yang lain. Tepatnya di Desa Hargomulyo masyarakat sudah pernah melakukan pelatihan bersama untuk pengelolaan serta pemanfaatan bambu untuk dijadikan menjadi sebuah kerajinan. Pengelolaan ini berpusat di Padukuhan Bulu, Desa Hargomulyo sudah berkembang dengan baik bahkan hingga pesanan yang dari luar daerah. Berdasarkan Hidayat, (2019) Desa Hargomulyo sudah menggunakan sistem *Socio-Ecopreneur* yang dapat meningkatkan produk kerajinan bambu. Desa Hargomulyo merupakan desa yang di kenal sebagai desa sentral pengrajin bambu. Fakta membuktikan bahwa di Desa Hargomulyo memiliki potensi untuk pengembangan industri kerajinan bambu, mengingat di Desa tersebut banyak ditemukan pengrajin bambu. Namun demikian, informasi yang terkait dengan potensi pengembangan itu belum banyak diketahui. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan industri kerajinan bambu di Desa Hargomulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul. Parameter yang diukur yaitu sebaran pengrajin bambu pada setiap padukuhan yang ada di Desa Hargomulyo, serapan tenaga kerja pada sistem produksi kerajinan bambu di Desa Hargomulyo serta potensi pendapatan warga masyarakat dari produksi kerajinan bambu.

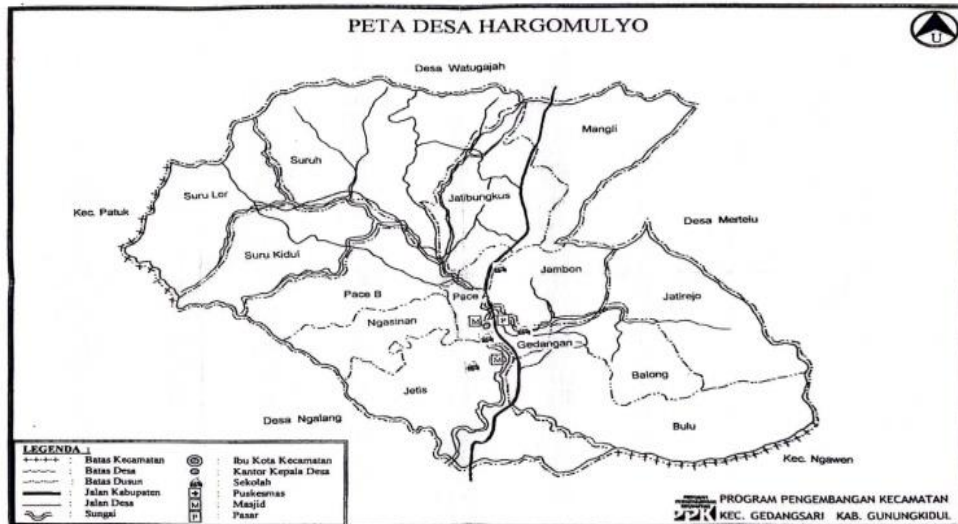
Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data monografi desa yang diperoleh melalui BPS Kapanewon atau Kecamatan Gedangsari serta melalui database Desa Hargomulyo. Sementara data primer didapatkan melalui wawancara dengan cara sensus. Wawancara dilakukan kepada seluruh pengrajin industri bambu di Desa Hargomulyo yang berjumlah 43 orang pengrajin. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Menurut Muzakki (2020) wawancara merupakan salah satu metode yang cukup handal dan sering digunakan pada rangkaian kegiatan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luasan wilayah 11.477 Ha. Desa Hargomulyo terdiri dari empat belas wilayah padukuhan. Wilayah ini termasuk daerah yang

beriklim tropis dengan topografi wilayah perbukitan. Desa Hargomulyo terdiri atas 14 padukuhan yaitu Mangli, Jambon, Jatirejo, Gedangan, Balong, Bulu, Jatibungkus, Pace A, Pace B, Ngasinan, Jetis, Suruh, Suruh lor dan Suruh Kidul. Sebaran wilayah padukuhan Desa Hargomulyo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Hargomulyo
Sumber: Arsip Kalurahan Desa Hargomulyo

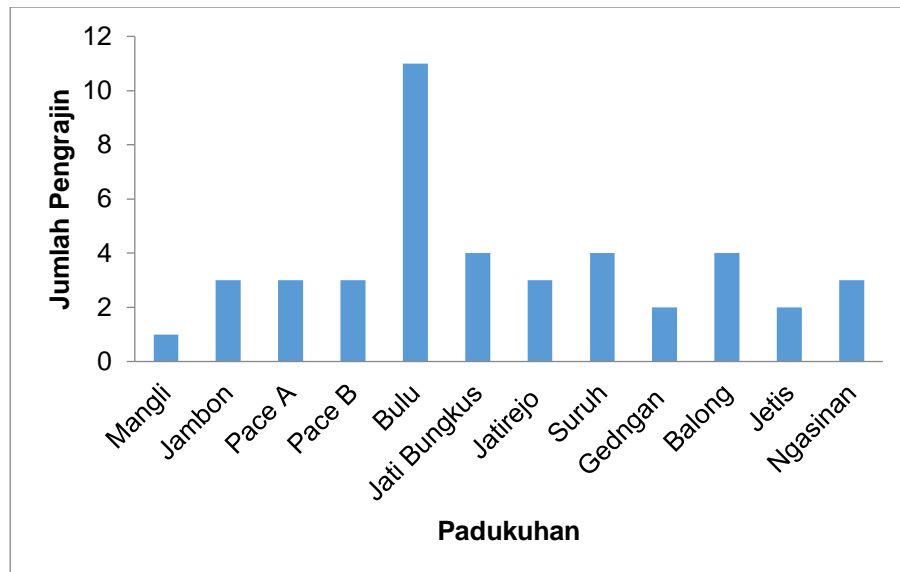
b. Sebaran Jumlah Pengrajin Bambu di Desa Hargomulyo

Gedangsari dalam angka 2020 jumlah penduduk di Desa Hargomulyo terdapat 14 padukuhan. Dari 14 padukuhan tersebut pengrajin bambu di 12 padukuhan di Desa Hargomulyo. Jumlah pengrajin bambu yang tersebar di Desa Hargomulyo adalah 43 orang. Tetapi jika dilihat dari jumlah pesebarannya maka pengrajin bambu yang ada di Desa Hargomulyo cukup merata dengan presentase 85,71%. Data sebaran pengrajin bambu di Desa Hargomulyo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase Sebaran Pengrajin Bambu di setiap padukuhan Desa Hargomulyo.

No	Padukuhan	Jumlah Pengrajin	Presentase (%)
1	Mangli	1	2,3
2	Jambon	3	6,9
3	Pace A	3	6,9
4	Pace B	3	6,9
5	Bulu	11	25,58
6	Jati Bungkus	4	9,3
7	Jatirejo	3	6,9
8	Suruh	4	9,3
9	Gedangan	2	4,6
10	Balong	4	9,3
11	Jetis	2	4,6
12	Ngasinan	3	6,9
Jumlah		43	100%

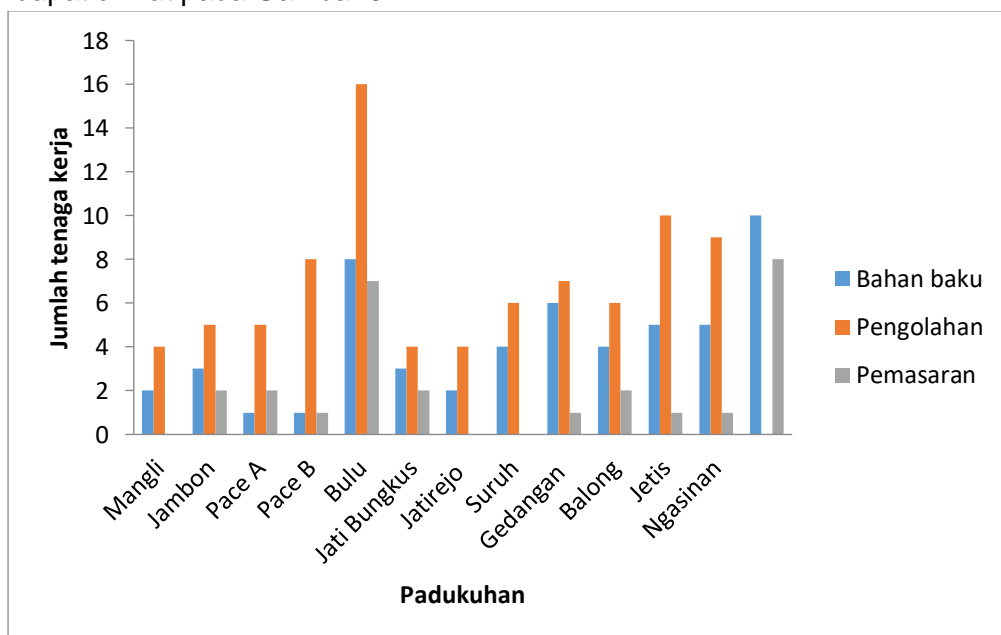
Sumber: Data Wawancara



Gambar 2. Banyaknya Pengrajin Bambu setiap Padukuhan
 Sumber: Hasil Olahan Data Primer Wawancara

c. Sistem Produksi Kerajinan Bambu

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan jumlah tenaga kerja pada sistem produksi kerajinan bambu keseluruhan dan ada juga orang yang tersebar di Desa Hargomulyo dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk Bambu dan Sistem Tenaga kerja pada setiap padukuhan
 Sumber: Hasil Olahan Data Primer Wawancara

Berdasarkan dari gambar 3 maka dapat diketahui untuk tenaga kerja paling banyak yang dibutuhkan yaitu tenaga kerja untuk pengolahn bambu atau proses produksi kerajinan. Hal tersebut karena pengolahan yang memerlukan waktu cukup lama sehingga dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja adar kerbutuhan pasar atau permintaan konsumen dapat segera didistribusikan, atau tidak mengalami keterlambatan dalam pengiriman.

d. Rasio Serapan Tenaga Kerja di Pengrajin Bambu Terhadap Usia Produktif

Usia produktif sangatlah mempengaruhi perkembangan bagi usaha atau industri. Usia produktif di Desa Hargomulyo berdasarkan Sumarwiyanto (2019) data BPS Kecamatan Gedangsari dalam angka 2020 sebanyak 492. Pembagian kelas umur di Desa Hargomulyo dapat dilihat pada tabel 2. Untuk mengetahui rasio serapan tenaga kerja terhadap usia produktif dapat dihitung dengan cara angka usia produktif dibagi dengan hasil dari potensi serapan tenaga kerja.

Tabel 2. Distribusi Penduduk di Desa Hargomulyo Berdasarkan Kelas Umur

No	Kategori (tahun)	Jumlah Penduduk
1	Anak-anak (0-14)	512
2	Produktif (15-64)	492
3	Tua (>65)	669
Jumlah		1673

Sumber: Database Desa Hargomulyo

Untuk mengetahui rasio tenaga kerja terhadap usia produktif dapat dihitung dengan jumlah tenaga kerja dibagi dengan jumlah usia produktif dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan rasio dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Rasio Tenaga kerja terhadap usia produktif

No	Sistem Produksi	Tenaga kerja	Usia Produktif	Rasio
1	Bahan baku	54	492	11%
2	Pengolahan	84		17%
3	Distribusi/Pemasaran	27		5%

Sumber: Data Wawancara

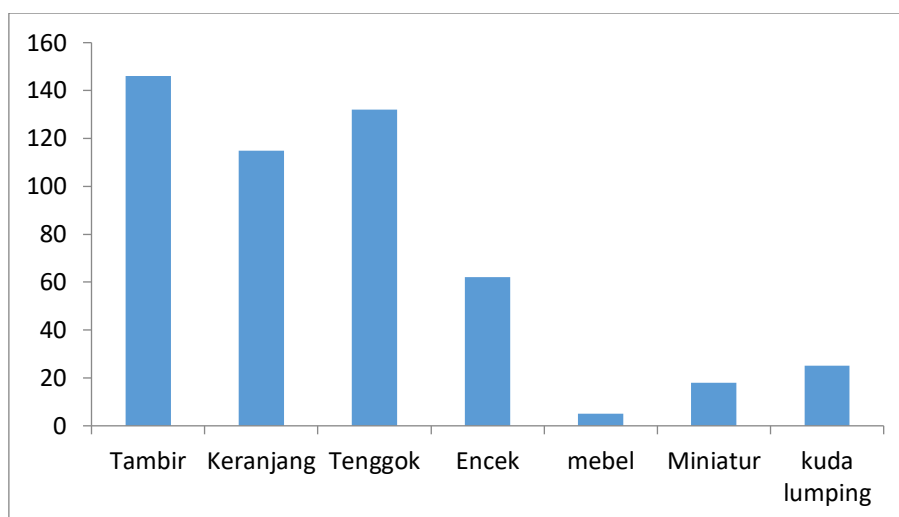
e. Potensi Pengembangan Produk Kerajinan Bambu di Desa Hargomulyo

Pemanfaatan atau pengolahan bambu di Desa Hargomulyo dijadikan kerajinan tangan yang berupa kebutuhan sehari-hari. Hasil pemanfaatan pengolahan bambu di Desa Hargomulyo dapat dilihat pada tabel 4. Dan gambar 4.

Tabel 4. Rekapitulasi jenis dan jumlah produk kerajinan bambu di Desa Hargomulyo

No	Nama Produk Kerajinan	Jumlah
1	Tambir	146
2	Keranjang	115
3	Tenggok	132
4	Encek	62
5	mebel	5
6	Miniatur	18
7	kuda lumping	25
Total seluruh Produk		503

Sumber Data: Data Primer Wawancara



Gambar 4. Jumlah produk kerajinan bambu

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Wawancara

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 jenis produk dari hasil pengolahan atau pemanfaatan bambu yang dibuat oleh masyarakat di Desa Hargomulyo. Produk-produk yang dihasilkan antara lain yaitu tambir, encek, keranjang, tenggok, kuda lumping, miniatur dan mebel.

f. Potensi Pendapatan dari Produksi Kerajinan Bambu

Produk hasil pemanfaatan bambu di Desa Hargomulyo akan dipasarkan dan diambil oleh para pengepul. Selain dipasarkan sendiri para pengrajin bambu di Desa Hargomulyo juga menerima pesanan para pemborong yang biasanya akan dikirim ke luar pulau. Harga setiap produk beragam, karena tergantung jenis, ukuran dan bahan yang digunakan untuk pembuatan produk. Daftar harga produk dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga total produk bambu

No	Nama Produk Kerajinan	Harga Jual	Jumlah Barang	Total Harga Jual
1	Tambir	Rp. 25.000,00	146	Rp. 3.650.000,00
2	Keranjang	Rp. 45.000,00	115	Rp. 5.175.000,00
3	Tenggok	Rp. 25.000,00	132	Rp. 3.300.000,00
4	Encek	Rp. 20.000,00	62	Rp. 1.240.000,00
5	Miniatur	Rp. 200.000,00	18	Rp. 3.600.000,00
6	Mebel	Rp. 1.750.000,00	5	Rp. 8.750.000,00
7	kuda lumping	Rp. 80.000,00	25	Rp. 2.000.000,00
Total			503	Rp. 27.715.000,00

Sumber: Data Primer Wawancara

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari memiliki potensi pengembangan industri bambu karena pengrajin bambu di Desa Hargomulyo tersebar merata di 12 padukuhan dan memiliki tenaga kerja sebanyak 165 tenaga kerja. Usaha dan upaya masyarakat dalam pemanfaatan bambu di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, dilakukan melalui pengolahan kerajinan bambu meliputi produk kerajinan tambir, encek, keranjang, tenggok, mebel, miniatur dan kuda lumping. Nilai potensi produk pengolahan bambu, di Desa Hargomulyo adalah sebesar

Rp. 27.715.000,00. Sehingga berpotensi kembali terhadap pendapatan warga Desa Hargomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhamsyah, A. (2009). Pengolahan Bambu Dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah Dan Kerajinan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v1i2.889>
- Effendi Arsad. (2015). The Technology Process and Used of Bamboo. *The Technology Process and Used of Bamboo*, 7(3), 5129–5145.
- Hidayat, R.-. (2019). Sejuta Bambu Untuk Indonesiaku Socio-Ecopreneur Untuk Mensejahterakan Pengrajin Bambu Di Desa Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta Dalam Momentum Masyarakat Ekonomi Asean(Mea). *Jurnal Pengabdian Barelang*, 1(01), 16–20. <https://doi.org/10.33884/jpb.v1i01.959>
- Hotimah, H., & Latifah, S. (2018). Identifikasi dan Nilai Potensial (*Bambusa sp*) di KHDTK Senaru, Kabupaten Lombok Utara. *Mataram repository*, 1–15.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.212>
- Muzakki, N. (2020). *Makalah Wawancara* (hal. 9–12). https://www.academia.edu/28565555/MAKALAH_WAWANCARA_PEKERJAAN
- Pratiwi, A. R., Ustriyana, I. N. G., & Djelantik, A. A. . W. S. (2018). Analisis Potensi Ketersediaan Tanaman Bambu dan Pemasaran Kerajinan Bambu di Desa Kayubihi Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(3), 405. <https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i03.p10>
- Satria, A. (2020). Pemasaran Hasil Hutan Hasil Hutan Bukan Kayu (Bambu). 2020.
- Sumarwiyanto. (2019). *Kecamatan Gedangsari dalam Angka 2019*. 87.
- Tang, Muh., Adam Malik, A. H. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBKK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (SUKU Leude) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta rimba*, 7(2), 19–26.